Improving Knowledge of Appropriate Vitamin and Supplement Use through Education among Fifth-Grade Elementary School Students in Singaparna, Tasikmalaya Regency

Genialita Fadhilla[1*], Harlena Pratama Putri[2], Virly Oktaviani Budiman[3]
[1,2,3]Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas MIPA, Universitas Garut
[*]E-Mail: genialita@uniga.ac.id

Abstract
The use of vitamins and dietary supplements among children should be supported by adequate knowledge to ensure that health products are used appropriately, safely, and according to individual needs. Limited understanding of vitamin functions, supplement use, directions for use, and product information may contribute to inappropriate use among school-aged children. This community service activity aimed to improve elementary school students' knowledge of appropriate vitamin and supplement use and introduce the Cek KLIK. The activity was conducted at Genisa Pharmacy, Singaparna, Tasikmalaya Regency, involving 30 fifth-grade elementary school students. A one-group pretest-posttest design was employed. The educational intervention was delivered in small groups using the poster "Superhero Vitamin: Know, Choose, and Use Wisely," combined with interactive presentations, discussions, a true-or-false game, and question-and-answer sessions. Participants' knowledge was assessed using a 15-item multiple-choice questionnaire administered before and after the intervention. The results showed an increase in the mean knowledge score from 44.2% to 81.1%.. The proportion of participants with good knowledge increased from 0% to 96.7%, while the proportion with poor knowledge decreased from 90.0% to 0%. The Wilcoxon test indicated a significant difference in knowledge scores before and after the intervention ($p < 0.05$). Pharmaceutical education using poster-based and interactive educational approaches improved students' knowledge of appropriate vitamin and supplement use and introduced safer product selection practices from an early age.
Keyword: *education, vitamin, supplements, knowledge, elementary school students, cek KLIK*

Abstrak
Penggunaan vitamin dan suplemen pada anak perlu didukung oleh pengetahuan yang memadai agar produk kesehatan

Article Info:
Received 04 Oktober 2026
Received in revised 17 November 2026
Accepted 03 November 2026
Available online 27 November 2026

ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1305

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1305

digunakan secara tepat, aman, dan sesuai kebutuhan. Kurangnya pemahaman mengenai fungsi vitamin, penggunaan suplemen, aturan pakai, serta pemeriksaan informasi produk dapat meningkatkan risiko penggunaan yang tidak tepat pada anak usia sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai penggunaan vitamin dan suplemen secara tepat serta memperkenalkan prinsip Cek KLIK. Kegiatan dilaksanakan pada di Apotek Genisa, Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, dengan melibatkan 30 siswa kelas V sekolah dasar. Metode kegiatan menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Edukasi dilakukan dalam kelompok kecil menggunakan poster "Superhero Vitamin: Kenali, Pilih, dan Gunakan dengan Bijak!", disertai penyampaian materi, diskusi interaktif, permainan benar-salah, dan tanya jawab. Pengetahuan peserta diukur menggunakan kuesioner pilihan ganda sebanyak 15 item sebelum dan sesudah edukasi. Hasil menunjukkan rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 44,2% menjadi 81,1%. Peserta dengan pengetahuan baik meningkat dari 0% menjadi 96,7%, sedangkan kategori kurang menurun dari 90,0% menjadi 0%. Analisis Wilcoxon menunjukkan terdapat perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi ($p < 0,05$). Kegiatan edukasi kefarmasian melalui media poster dan interaksi edukatif dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai penggunaan vitamin dan suplemen serta memperkenalkan prinsip pemilihan produk kesehatan yang lebih aman sejak usia sekolah.
Kata Kunci : edukasi, vitamin, suplemen, pengetahuan, siswa sekolah dasar, cek KLIK

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, permasalahan pemenuhan gizi pada anak usia sekolah di Indonesia masih menjadi perhatian, terutama terkait kualitas konsumsi pangan sehari-hari. Data menunjukkan bahwa sebanyak 97,8% anak usia 5–9 tahun belum memenuhi anjuran konsumsi buah dan sayur, demikian pula pada kelompok usia 10–14 tahun yang mencapai 97,6%. Rendahnya konsumsi buah dan sayur tersebut menjadi salah satu gambaran belum optimalnya pola konsumsi pangan beragam dan bergizi pada anak usia sekolah. Kondisi ini penting diperhatikan karena buah dan sayur merupakan sumber berbagai vitamin dan mineral yang dibutuhkan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak [1] [2]. Vitamin dan mineral merupakan zat gizi mikro yang diperlukan tubuh dalam jumlah relatif kecil tetapi memiliki peran penting dalam pertumbuhan, perkembangan, dan berbagai fungsi fisiologis. Anak merupakan kelompok yang memerlukan asupan zat gizi yang adekuat karena berada dalam periode pertumbuhan dan perkembangan. Kebutuhan zat gizi pada anak pada prinsipnya perlu dipenuhi melalui pola makan yang beragam dan seimbang, sedangkan suplementasi diberikan pada kondisi tertentu sesuai kebutuhan dan risiko kekurangan zat gizi [3] [4].

Vitamin dan suplemen tidak dapat dipandang sebagai pengganti makanan sehari-hari. Literatur pediatrik menunjukkan bahwa penggunaan suplemen vitamin pada anak sebaiknya didasarkan pada kondisi yang membutuhkan suplementasi, sedangkan penggunaan yang tidak tepat dapat

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1305

menyebabkan penggunaan berlebihan atau tidak sesuai kebutuhan [5]. Menurut riset WHO juga menekankan bahwa pemenuhan zat gizi melalui makanan beragam merupakan bagian penting dari pemeliharaan kesehatan anak, sementara suplementasi atau fortifikasi digunakan pada kondisi dan kelompok yang membutuhkan intervensi tertentu [6]. Permasalahan literasi kesehatan pada anak menjadi penting karena informasi mengenai vitamin dan suplemen dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk iklan, media sosial, teman sebaya, dan keluarga. Informasi yang tidak tepat dapat membentuk persepsi bahwa semakin banyak vitamin yang dikonsumsi maka semakin baik kondisi kesehatan. Penelitian pada populasi remaja menunjukkan bahwa penggunaan suplemen dapat meningkatkan asupan vitamin dan mineral, tetapi perbaikan pola makan tetap menjadi aspek penting karena penggunaan suplemen tidak selalu diperlukan bagi individu yang telah memperoleh zat gizi secara memadai dari makanan [7].

Pada anak usia sekolah, edukasi kesehatan perlu disampaikan dengan metode yang sesuai dengan karakteristik perkembangan dan kemampuan memahami informasi. Edukasi dengan media visual, aktivitas interaktif, permainan, dan diskusi dapat membantu meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa. Penelitian pada siswa sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi pendidikan gizi dapat meningkatkan pengetahuan siswa secara bermakna [8] [9]. Studi lain juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan gizi anak, meskipun hasilnya dipengaruhi oleh jenis media, durasi intervensi, keterlibatan orang tua, dan karakteristik peserta [10]. Dalam konteks penggunaan vitamin dan suplemen, kemampuan memilih produk juga perlu diperkenalkan sejak dini.

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia menganjurkan masyarakat untuk menerapkan prinsip Cek KLIK, yaitu memeriksa Kemasan, Label, Izin Edar, dan Kedaluwarsa sebelum menggunakan produk. Informasi izin edar produk suplemen kesehatan juga dapat diperiksa melalui sistem resmi BPOM [11]. Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan sasaran khusus siswa kelas V sekolah dasar, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa kelas V sekolah dasar mengenai penggunaan vitamin dan suplemen secara tepat, aman, dan bijak serta memperkenalkan prinsip literasi kesehatan dan Cek KLIK sebagai bagian dari perilaku konsumen yang cerdas.

II. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Apotek Genisa, Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Sasaran kegiatan adalah siswa/i kelas V sekolah dasar dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Peserta dipilih berdasarkan sasaran kegiatan edukasi kesehatan yang telah ditetapkan oleh tim pelaksana. Kegiatan difokuskan pada anak usia sekolah karena pengenalan literasi kesehatan sejak dini diharapkan dapat membangun kemampuan anak untuk mengenali informasi kesehatan yang tepat dan mengambil keputusan sederhana yang aman dengan melibatkan orang tua maupun tenaga kesehatan. Kegiatan menggunakan pendekatan *one-group pretest-posttest* untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi. Desain ini digunakan untuk memperoleh gambaran perubahan pengetahuan setelah diberikan intervensi edukasi kefarmasian. Kegiatan edukasi dilakukan secara *small group discussion* yang disesuaikan dengan usia anak, tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Pembagian kelompok: Siswa dibagi menjadi 4 kelompok kecil untuk keterlibatan aktif selama kegiatan
2. Penyampaian materi: . Kegiatan edukasi menggunakan media utama yaitu poster "Superhero Vitamin, kenali, pilih, dan gunakan dengan bijak!"**.** penyampaian materi dilakukan menggunakan bahasa sederhana, ilustrasi, pertanyaan interaktif, dan permainan benar-salah. materi mencakup pengenalan vitamin, jenis vitamin dan fungsinya, sumber vitamin dari makanan, pengertian suplemen, perbedaan makanan bergizi dan suplemen, prinsip penggunaan sesuai kebutuhan, risiko penggunaan berlebihan, cara membaca informasi kemasan, pengenalan prinsip cek klik, serta pentingnya bertanya kepada orang tua dan/atau

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1305

tenaga kesehatan ketika memperoleh informasi atau akan menggunakan produk vitamin dan suplemen.

3. Diskusi kelompok dan tanya jawab: Siswa dilinatkan secara aktif untuk diskusi sederhana dan diberikan kesempatan untuk bertanya.

Pengetahuan peserta diukur menggunakan kuesioner yang terdiri atas lima belas item pertanyaan pilihan ganda. Kuesioner diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) kegiatan edukasi untuk menilai perubahan pengetahuan peserta. Aspek yang dinilai pada kuesioner meliputi pengetahuan umum tentang vitamin dan suplemen, perilaku dan peran tenaga kesehatan/orang tua, prinsip penggunaan produk vitamin dan suplemen yang aman, dan pemahaman edukasi Cek KLIK. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Data *pretest* dan *posttest* dianalisis secara deskriptif menggunakannilai rata-rata, median, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum, dan distribusi kategori pengetahuan menjadi baik, cukup, dan kurang berdasarkan persentase skor total masing-masing dengan rentang baik (≥76%), cukup (56-75%), dan kurang (≤55%). Data juga dianalisis secara kuantitatif menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dengan adanya intervensi edukasi. Hasil dianggap signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Kegiatan diakhiri dengan sesi evaluasi, yang bertujuan untuk menilai ketercapaian program sekaligus memperoleh umpan balik dari peserta kegiatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan tahap perizinan dengan apotek terkait, dilanjutkan dengan penyusunan materi edukasi, pembuatan poster mengenai "Superhero Vitamin: Kenali, Pilih, dan Gunakan dengan Bijak!", dan penyusunan kuesioner untuk menilai pengetahuan peserta terkait edukasi yang diberikan. Peserta kegiatan yang berjumlah 30 orang dibagi menjadi 4 kelompok kecil agar lebih efektif dan interaktif dalam penyampain materi dan berdiskusi. Sebelum memulai kegiatan, seluruh peserta diberikan kuesioner sebagai *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal peserta. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyampaian materi dan diskusi interaktif di dalam kelompok kecil. Materi disampaikan melalui poster yang menarik untuk siswa sekolah dasar dengan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti. Setelah selesai, dilanjutkan sesi pertanyaan interaktif dan permainan benar-salah agar peserta tidak bosan. Kegiatan diakhiri dengan peserta mengisi kembali kuesioner yang sama sebagai *posttest* untuk menilai pengetahuan setelah edukasi.

Tabel 1. Distribusi Skor Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Parameter	*Pretest* (n=30)	*Posttest* (n=30)
Rata-rata skor (%)	44,2	81,1
Median	46,7	80,0
Standar deviasi	9,5	3,1
Nilai minimum	26,7	73,3
Nilai maksimal	60,0	86,7

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 30 orang siswa kelas V sekolah dasar. Peserta kegiatan didominasi oleh siswa laki-laki sebanyak 20 orang, sedangkan siswi perempuan hanya 10 orang. Berdasarkan hasil skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi (Tabel 1), menunjukkan rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 44,2% menjadi 81,1% yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 36,9% setelah diberikan edukasi melalui poster. Peningkatan juga terlihat pada nilai median, yaitu dari 46,7 menjadi 80,0. Selain itu, rentang skor peserta mengalami perubahan dari 26,7–60,0 pada *pretest* menjadi 73,3–86,7 pada *posttest*. Perubahan rentang tersebut menunjukkan bahwa setelah edukasi, skor peserta tidak hanya meningkat secara rata-

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1305

rata, tetapi juga menjadi lebih homogen. Standar deviasi yang menurun dari 9,5 menjadi 3,1 mengindikasikan bahwa kesenjangan pengetahuan antarpeserta setelah edukasi menjadi lebih kecil.

Tabel 2. Kategori Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori	*Pretest*		*Posttest*	
	Jumlah (n=30)	Persentase (%)	Jumlah (n=30)	Persentase (%)
Baik	0	0	29	96,7
Cukup	3	10	1	3,3
Kurang	27	90	0	0

Hasil kegiatan pada tabel 2 menunjukkan peningkatan perubahan pemgetahuan yang signifikan. Sebelum edukasi, mayoritas peserta memiliki pengetahuan yang kurang (90%) dan tidak ada peserta yang termasuk kategori pengetahuan baik. Setelah edukasi, hampir seluruh peserta memiliki pengetahuan baik (96,7%) dan hanya 1 orang peserta (3,3%) yang pengetahuannya masih berada pada kategori cukup. Dengan demikian, perubahan tidak hanya terjadi pada peningkatan nilai rata-rata, tetapi juga pada pergeseran distribusi peserta dari kategori pengetahuan kurang menjadi kategori baik.

Tabel 3. Hasil Hasil Uji *Wilcoxon* Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

Kategori	Nilai Signifikansi
Pengetahuan	0,000

Secara statistik, hasil Uji Wilcoxon (Tabel 3), menunjukkan nilai p=0,000 (p<0,05), yang menunjukkan adanya perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Hasil ini mendukung bahwa kegiatan edukasi yang diberikan mampu mengubah pengetahuan peserta menjadi lebih baik. Peningkatan pengetahuan dalam kegiatan ini penting karena peserta siswa kelas V sekolah dasar sudah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menerima dan memahami informasi. Edukasi kesehatan sejak usia sekolah dapat membantu anak memahami pentingnya kesehatan sejak dini dan menjadi dasar dalam membangun literasi kesehatan pada tahap perkembangan berikutnya.

Peningkatan pengetahuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Irnani dan Sinaga pada siswa sekolah dasar yang menunjukkan bahwa pendidikan gizi menghasilkan peningkatan pengetahuan siswa dan terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi (p<0,05). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan secara terstruktur pada usia sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dalam memahami informasi yang berkaitan dengan kesehatan dan gizi [12]. Temuan serupa juga didukung oleh *systematic review* mengenai intervensi *food and nutrition literacy* pada anak usia sekolah dasar. Studi tersebut menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat meningkatkan berbagai aspek literasi pangan dan gizi, termasuk kemampuan fungsional, interaktif, dan kritis anak dalam memahami informasi terkait makanan dan gizi. Efektivitas intervensi dipengaruhi oleh karakteristik program, metode penyampaian, durasi, dan keterlibatan lingkungan pendukung anak [13].

Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pengetahuan setelah edukasi diberikan. Sebelum edukasi, sebagian besar peserta masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai vitamin dan suplemen. Setelah edukasi, terjadi perubahan yang cukup besar, sebanyak 29 (96,7%) dari 30 peserta berada pada kategori baik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga membantu mengubah tingkat pengetahuan sebagian besar siswa dari kategori kurang menjadi kategori baik. Hasil ini memperkuat pentingnya pemberian edukasi kesehatan sejak usia sekolah sebagai upaya untuk membantu anak memahami informasi kesehatan dengan lebih baik.

Efektivitas kegiatan ini juga didukung oleh penggunaan media poster "Superhero Vitamin: Kenali, Pilih, dan Gunakan dengan Bijak!" yang dilengkapi ilustrasi visual, diskusi kelompok, permainan benar-salah, serta tanya jawab interaktif. Penggunaan kombinasi media visual dan metode

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1305

partisipatif dapat membantu mempertahankan perhatian peserta, mempermudah penerimaan informasi, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menjelaskan bahwa penyajian informasi melalui kombinasi kata-kata dan gambar dapat mendukung proses pemahaman apabila dirancang sesuai dengan kapasitas kognitif peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang melibatkan interaksi dan pengalaman aktif memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui proses pengolahan informasi, bukan sekadar menerima informasi secara pasif [14].

Materi edukasi dalam kegiatan ini memiliki relevansi khusus karena tidak hanya menjelaskan fungsi vitamin, tetapi juga menekankan bahwa vitamin dibutuhkan tubuh dalam jumlah tertentu dan penggunaannya tidak boleh dilakukan secara berlebihan. Vitamin merupakan mikronutrien yang diperlukan tubuh, tetapi kebutuhan dan status vitamin pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola makan dan kondisi individu. Oleh karena itu, penggunaan suplemen vitamin pada anak tidak dapat disamaratakan untuk semua anak dan perlu mempertimbangkan kebutuhan serta kondisi masing-masing individu.

Martini et al. menjelaskan bahwa suplementasi vitamin pada anak perlu dipertimbangkan secara tepat karena kebutuhan vitamin dapat berbeda antarindividu dan tidak semua anak memerlukan suplementasi. Penulis juga menekankan bahwa status vitamin anak berkaitan dengan akses terhadap makanan yang adekuat dan kondisi individual, sehingga suplementasi bukan sebagai pengganti pola makan yang baik. Dengan demikian, pesan edukasi "lebih banyak vitamin tidak selalu berarti lebih sehat" menjadi penting untuk ditanamkan sejak usia sekolah agar anak tidak membangun persepsi bahwa konsumsi vitamin dalam jumlah lebih banyak selalu memberikan manfaat kesehatan yang lebih besar [15]. Pemahaman tersebut juga relevan dengan isi kuesioner yang digunakan dalam kegiatan ini. Butir pertanyaan tidak hanya mengukur apakah siswa mengetahui fungsi vitamin, tetapi juga mengevaluasi pemahaman tentang penggunaan bahwa suplemen sebagai pelengkap pemenuhan kebutuhan zat gizi tertentu, bukan sebagai pengganti makanan bergizi maupun sumber vitamin alami dari sayur dan buah. Pemahaman ini penting karena pemenuhan kebutuhan zat gizi mikro pada anak pada prinsipnya harus diutamakan melalui konsumsi makanan yang beragam dan bergizi seimbang. Suplementasi dapat dipertimbangkan apabila kebutuhan zat gizi tertentu tidak dapat terpenuhi secara optimal melalui makanan atau terdapat kondisi khusus yang meningkatkan risiko kekurangan zat gizi. WHO juga menyarankan bahwa produk suplementasi zat gizi tidak boleh diposisikan sebagai intervensi tunggal yang menggantikan pola makan beragam dan sehat [16].

Aspek lain yang penting adalah pemahaman mengenai aturan penggunaan. Pada kuesioner, peserta ditanyakan mengenai alasan mengikuti aturan pakai pada kemasan dan pentingnya tidak menggunakan vitamin atau suplemen secara sembarangan. Edukasi mengenai aturan pakai penting karena informasi pada label memberikan petunjuk mengenai cara penggunaan produk, sedangkan penggunaan produk tanpa memperhatikan informasi tersebut dapat meningkatkan risiko penggunaan yang tidak sesuai. BPOM juga menekankan pentingnya membaca informasi pada label serta memperhatikan aturan penggunaan sebelum menggunakan produk.

Kegiatan ini juga memberikan penekanan pada risiko penggunaan beberapa produk yang mengandung zat yang sama. Pesan tersebut penting karena anak atau keluarga dapat menggunakan lebih dari satu produk suplemen secara bersamaan tanpa menyadari adanya kandungan yang sama. Pemahaman mengenai kemungkinan terjadinya asupan zat tertentu secara berlebihan merupakan bagian dari edukasi penggunaan suplemen yang rasional. Literatur mengenai suplementasi vitamin pada anak menekankan bahwa pemberian suplemen perlu mempertimbangkan kebutuhan individual dan menghindari penggunaan yang tidak diperlukan. Dalam kegiatan ini juga dilakukan pengenalan cek klik**,** yaitu cek kemasan, label, izin edar, dan kedaluwarsa. Edukasi ini memberikan tambahan pengetahuan khususnya pada eduaksi kefarmasian karena peserta tidak hanya diajarkan mengenai apa fungsi vitamin dan suplemen, tetapi juga bagaimana memilih produk secara lebih aman. BPOM secara resmi menggunakan prinsip cek klik sebagai salah satu bentuk edukasi konsumen untuk

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1305

memastikan kemasan dalam kondisi baik, informasi label dapat dibaca, produk memiliki izin edar, dan belum melewati tanggal kedaluwarsa ketika digunakan.

Edukasi cek klik juga memperkenalkan konsep keamanan produk secara sederhana kepada anak. BPOM menjelaskan bahwa pemeriksaan kemasan meliputi kondisi fisik produk, label mencakup informasi produk seperti komposisi dan aturan penggunaan, izin edar dapat diverifikasi melalui sistem BPOM, sedangkan tanggal kedaluwarsa perlu diperiksa sebelum produk digunakan [17]. Dengan menyederhanakan informasi tersebut ke dalam empat kata kunci, konsep keamanan produk menjadi lebih mudah diingat dan dapat digunakan sebagai kebiasaan sederhana ketika anak berada bersama orang tua atau pendamping saat membeli produk kesehatan.

Peningkatan skor setelah edukasi juga dapat dikaitkan dengan penggunaan media poster yang bersifat visual dan ringkas. Pada anak sekolah dasar, informasi kesehatan yang abstrak dapat lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui bahasa sederhana, gambar, kata kunci, dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Studi mengenai intervensi berbasis sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan gizi pada anak dipengaruhi oleh desain dan komponen intervensi, termasuk metode penyampaian dan keterlibatan lingkungan pendukung [18]. Namun demikian, peningkatan pengetahuan pada kegiatan ini tidak dapat secara khusus dikarenakan hanya pengaruh poster saja. Kegiatan pengabdian dilakukan sebagai suatu rangkaian edukasi yang melibatkan interaksi antara pemateri dan peserta, penyampaian materi, penggunaan poster, serta pengisian *pretest* dan *posttest.*

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kefarmasian yang diberikan melalui media poster dan interaksi edukatif dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penggunaan vitamin dan suplemen. Edukasi kefarmasian di sekolah dasar berpotensi menjadi salah satu bentuk promotif-preventif untuk memperkenalkan penggunaan produk kesehatan secara lebih aman dan rasional sejak usia dini. Pengembangan kegiatan selanjutnya dapat diarahkan pada metode yang lebih interaktif, seperti praktik membaca label secara langsung, permainan cek klik, simulasi memilih produk, serta pelibatan guru dan orang tua.

V. REFERENSI

[1] Kemenkes RI. "Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023," Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan., Jakarta, 2023.

[2] Kemenkes RI, "Laporan Status Gizi Mikro Anak Balita dan Usia Sekolah Tahun 2021.," Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan., Jakarta, 2021.

[3] WHO, "WHO guideline: Use of multiple micronutrient powders for point-of-use fortification of foods consumed by infants and young children aged 6–23 months and children aged 2–12 years.," World Health Organization., Geneva, 2016.

[4] L. Martini, L. Pecoraro, C. Salvottini, G. Piacentini, R. Atkinson and A. Pietrobelli, "Appropriate and inappropriate vitamin supplementation in children," *Journal of Nutritional Science*, vol. 9, no. e20, pp. 74-79, 2020.

[5] L. Martini, L. Pecoraro, C. Salvottini, G. Piacentini, R. Atkinson and A. Pietrobelli, "Appropriate and inappropriate vitamin supplementation in children," *Journal of Nutritional Science*, vol. 9, no. e20, 2020.

[6] WHO, "WHO guideline: Use of multiple micronutrient powders for point-of-use fortification of foods consumed by infants and young children aged 6–23 months and children aged 2–12 years.," World Health Organization, Geneva, 2016.

[7] K. Z. Kotnik, B. K. Seljak, M. Gregoric, G. Jurak and P. Golja, "Questionable advisability of vitamin and mineral dietary supplement use in adolescents," *BMC Nutr.*, vol. 9, no. 1, 2023.

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1305

[8] H. Irnani and T. Sinaga, "Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan, praktik gizi seimbang dan status gizi pada anak sekolah dasar," *The Indonesian Journal of Nutrition*, vol. 6, no. 1, pp. 58-64, 2017.

[9] N. A. Dewantari, A. Syafiq and S. Fikawati, "Menuju Literasi Gizi: Komponen Pengetahuan Gizi pada Program Edukasi Gizi Siswa Sekolah Dasar," *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, vol. 16, no. 3, 2020.

[10] C. L. Chan, P. Y. Tan and Y. Y. Gong, "Evaluating the impacts of school garden-based programmes on diet and nutrition-related knowledge, attitudes and practices among the school children: a systematic review," *BMC Public Health*, vol. 22, no. 1, p. 1251, 2022.

[11] BPOM, "Pastikan Obat dan Makanan Aman dengan Cek KLIK," BPOM, 22 09 2018. [Online]. Available: https://www.pom.go.id/berita/pastikan-obat-dan-makanan-aman-dengan-cek-klik. [Accessed 25 09 2026].

[12] H. Irnani and T. Sinaga, "Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan, praktik gizi seimbang dan status gizi pada anak sekolah dasar," *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)* , vol. 6, no. 1, pp. 58-64, 2017.

[13] A. Doustmohammadian, N. Omidvar and E. Shakibazadeh, "School-based interventions for promoting food and nutrition literacy (FNLIT) in elementary school children: a systematic review protocol," *Syst Rev.*, vol. 9, no. 1, p. 87, 2020.

[14] R. E. Mayer, Multimedia Learning (2nd ed.), Cambridge : Cambridge University Press., 2009.

[15] L. Martini, L. Pecoraro, C. Salvottini, G. Piacentini, R. Atkinson and A. Pietrobelli, "Appropriate and inappropriate vitamin supplementation in children," *J Nutr Sci*, vol. 9, no. e20, 2020.

[16] WHO, "WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age," WHO, Geneva, 2023.

[17] BPOM, "Materi Cek KLIK juga memberikan kesempatan untuk memperkenalkan konsep keamanan produk secara sederhana kepada anak. BPOM menjelaskan bahwa pemeriksaan kemasan meliputi kondisi fisik produk, label mencakup informasi produk seperti komposisi dan aturan pen," Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia, Jakarta, 2026.

[18] G. Newton, M. Racey, O. Marquez, A. McKenney, M. Preyde and D. Wosnick, "A Systematic Review of Tools Measuring Nutrition Knowledge of Pre-Adolescents and Adolescents in a School-Based Setting," *J Sch Health*, vol. 89, no. 5, pp. 402-416, 2019.

Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE) is published under licensed of a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
e-ISSN : 2745-6951
DOI : https://doi.org.10.35899/ijce.v7i4.1305